Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25076-25083

Menjelajahi Kontrak Teologis Bilateral antara Allah dan Kaum Bani Israil: Tinjauan QS. Thaha Ayat 80

Fajrial Putri[1], Komarudin Sassi[2]

[1,2]Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Sumatera Selatan

Corresponding Author: Fajrial Putri, e-mail: fajrial221@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRACT

This study examines the concept of a bilateral theological contract between Allah and the Israelites as reflected in Surah Thaha verse 80. The problem addressed is the limited scholarly attention given to the bilateral dimension of the covenant (mithaq) specifically in QS. Thaha verse 80, despite its rich theological implications. This study aims to: (1) analyze the theological structure of the bilateral contract in QS. Thaha verse 80; (2) identify its constituent covenantal elements; and (3) explore its theological implications for understanding the God–humanity relationship in Islam. Employing a library-based research design with the thematic interpretation (tafsir mawdhu'i) method, data were collected through documentation of classical and contemporary exegetical sources and analyzed via content analysis combined with a hermeneutical approach. The findings reveal that the covenant contains five bilateral elements: divine initiative, human obligation, consequences of compliance, consequences of violation, and the dimension of forgiveness and reconciliation. An anomalous finding is the asymmetrical nature of the covenant while bilateral in structure, it remains asymmetrical in authority, with divine sovereignty undiminished. The study concludes that this covenantal framework positions humanity not as a passive recipient but as an active moral agent, contributing to a participatory Islamic theology.

Keywords: bilateral covenant, Bani Israel, QS. Thaha, Islamic theology, Quranic hermeneutics, tafsir mawdhu'i

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep kontrak teologis bilateral antara Allah dan Kaum Bani Israil sebagaimana tercermin dalam QS. Thaha ayat 80. Masalah yang diangkat adalah terbatasnya kajian yang secara spesifik membahas dimensi bilateral perjanjian (mithaq) dalam ayat tersebut meskipun memiliki implikasi teologis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis struktur teologis kontrak bilateral dalam QS. Thaha ayat 80; (2) mengidentifikasi elemen-elemen perjanjian yang terkandung di dalamnya; dan (3) mengeksplorasi implikasi teologisnya bagi pemahaman relasi Allah dan manusia dalam Islam. Menggunakan desain penelitian kepustakaan (library research) dengan metode tafsir tematik (mawdhu'i), data dikumpulkan melalui dokumentasi sumber tafsir klasik dan kontemporer dan dianalisis menggunakan analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika. Temuan menunjukkan bahwa perjanjian mengandung lima elemen bilateral: inisiatif ilahi, kewajiban manusia, konsekuensi pemenuhan, konsekuensi pelanggaran, dan dimensi pengampunan. Temuan anomali menunjukkan bahwa meski bersifat bilateral dalam struktur, perjanjian ini tetap asimetris dalam otoritas kedaulatan ilahi tidak berkurang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka perjanjian ini memposisikan manusia sebagai agen moral aktif, berkontribusi pada pengembangan teologi Islam yang partisipatif dan dialogis.

Keywords: kontrak bilateral, Bani Israil, QS. Thaha, teologi Islam, hermeneutika Al-Qur'an, tafsir mawdhu'i

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk (hudā), tetapi juga sebagai sumber utama pembentukan kerangka teologis dalam Islam. Narasi-narasi yang termuat di dalamnya mengandung struktur makna yang kompleks, mencakup aspek historis, normatif, dan simbolik yang

saling berkaitan. Dalam perspektif kajian kontemporer, teks Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai wahyu yang bersifat transenden, tetapi juga sebagai teks yang membuka ruang interpretasi kontekstual melalui pendekatan tafsir yang sistematis (Hasyim & Rahmat, 2022).

Salah satu isu sentral dalam kajian tafsir dan teologi Islam adalah bagaimana Al-Qur'an menggambarkan relasi antara Allah dan manusia. Kisah Bani Israil khususnya QS. Thaha ayat 80 menjadi fokus penelitian ini karena mengandung dimensi perjanjian bilateral yang belum banyak dikaji secara spesifik. Allah SWT berfirman:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنجَيْنَاكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ

(QS. Thaha [20]: 80)

Ayat ini mengandung dimensi perjanjian yang bersifat bilateral terdapat unsur kewajiban dari dua pihak: Allah sebagai pemberi nikmat dan Bani Israil sebagai penerima sekaligus pihak yang terikat kewajiban. Isu ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan diskursus teologi Islam mengenai kehendak bebas manusia dan kedaulatan ilahi (Shihab, 2002; Izutsu, 2002).

Merespons isu tersebut, peneliti memandang bahwa kajian terhadap dimensi bilateral perjanjian dalam QS. Thaha ayat 80 perlu dilakukan secara sistematis dan tematik. Pendekatan tafsir mawdhu'i dipilih karena memungkinkan penggalian makna secara komprehensif dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema perjanjian (mithaq). Kajian ini juga relevan dalam konteks kontemporer, di mana pemahaman tentang relasi Allah dan manusia menjadi isu sentral dalam dialog teologi lintas agama (Nasr, 2015; Syamsuddin, 2023).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (qaṣaṣ al-Qurʾān) memiliki fungsi edukatif dan reflektif bagi umat manusia tidak semata-mata menceritakan peristiwa masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual (Muhtarom, 2023). Dalam perkembangan kajian tafsir modern, konsep mithaq mengalami perluasan makna, tidak hanya sebagai hubungan normatif antara Allah dan manusia, tetapi juga sebagai kerangka etis yang mengatur perilaku sosial (Nizam & Prihantoro, 2024).

Penelitian terdahulu telah membahas konsep mithaq secara umum dalam Al-Quran (Mustaqim, 2021; Rohman, 2022) dan covenant theology secara komparatif (Hamdani & Suharto, 2022). Musyafa'ah (2023) mengkaji dimensi sosial mithaq dari perspektif tafsir kontemporer, sementara Kamal & Ridwan (2022) menganalisis relasi manusia dan Tuhan secara teologis. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis dimensi bilateral dari perjanjian dalam QS. Thaha ayat 80 secara tersendiri masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas konsep mithaq secara umum tanpa mendalami struktur teologis bilateral dari ayat spesifik ini beserta implikasi teologisnya bagi pemahaman agen manusia dalam Islam.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan akademik yang signifikan: belum ada kajian tafsir tematik yang secara eksplisit membedah struktur anugerah-perjanjian-konsekuensi dalam QS. Thaha ayat 80 serta menganalisis kelima elemen bilateral yang terkandung di dalamnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) fokus kajian yang spesifik pada QS. Thaha ayat 80 sebagai satu kesatuan kontrak teologis bilateral; (2) identifikasi lima elemen bilateral yang belum pernah diformulasikan secara eksplisit dalam literatur sebelumnya; dan (3) pembahasan dimensi anomali berupa asimetri otoritas dalam perjanjian yang seolah bilateral namun tetap menempatkan Allah dalam posisi suprematif.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada kerangka tafsir mawdhu'i (al-Farmawi, 2016; Baidan, 2020), teori semantik Al-Qur'an Izutsu (2002), serta pendekatan hermeneutika Al-Qur'an kontemporer (Syamsuddin, 2023). Kajian-kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa konsep bilateralitas dalam perjanjian ilahi menegaskan adanya keterlibatan aktif manusia dalam merespons kehendak Tuhan, membuka ruang bagi pengembangan teologi yang tidak fatalistik (Hamdani & Suharto, 2022; Musyafa'ah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam tentang kontrak teologis bilateral antara Allah dan Bani Israil dalam QS. Thaha ayat 80 melalui pendekatan tafsir mawdhu'i. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis struktur teologis kontrak bilateral dalam QS. Thaha ayat 80; (2) mengidentifikasi elemen-elemen perjanjian ilahi bilateral yang terkandung di dalamnya; dan (3) mengeksplorasi implikasi teologis temuan tersebut bagi pemahaman relasi Allah dan manusia dalam perspektif Islam.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data dan sumber primernya diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti kitab suci, kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajiannya adalah teks Al-Qur'an dan literatur tafsir, yang secara epistemologis memerlukan pendekatan interpretatif dan analitis mendalam (Mustaqim, 2021).

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah tafsir tematik (mawdhu'i) yang mengacu pada kerangka al-Farmawi dan Baidan. Langkah-langkah operasionalnya meliputi: (1) menetapkan tema penelitian, yakni kontrak teologis bilateral dalam QS. Thaha ayat 80; (2) menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema perjanjian (mithaq); (3) menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya (Makkiyyah dan Madaniyyah) serta mempertimbangkan asbab al-nuzul; (4) menganalisis keterkaitan antar ayat (munasabah); (5) menafsirkan ayat dengan merujuk kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer; (6) menyusun pembahasan secara sistematis; dan (7) menarik kesimpulan yang merepresentasikan pandangan Al-Qur'an secara komprehensif (Farmawi, 2016; Baidan, 2020; Mustaqim, 2021).

Partisipan & Teknik Sampling

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, tidak terdapat partisipan manusia. Sumber data berperan sebagai 'objek kajian'. Teknik purposive sampling diterapkan dalam pemilihan sumber, yakni dengan memilih sumber-sumber yang secara langsung relevan dengan tema kontrak teologis bilateral. Kriteria inklusi meliputi: (a) sumber primer berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer yang bereputasi; (b) jurnal ilmiah terindeks Scopus, Web of Science (WoS), dan SINTA; dan (c) buku-buku teologi Islam yang ditulis oleh pakar di bidangnya.

Instrumen & Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai alat pengumpul dan penganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara: (a) mengidentifikasi sumber-sumber relevan dari katalog perpustakaan, basis data jurnal (Google Scholar, Scopus, SINTA), dan repositori digital; (b) mengklasifikasikan sumber ke dalam kategori tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan artikel jurnal; dan (c) mengorganisasi data berdasarkan tema dan relevansinya dengan QS. Thaha ayat 80.

Sumber data primer meliputi teks Al-Qur'an QS. Thaha ayat 80–82 beserta ayat-ayat perjanjian yang relevan, serta kitab tafsir utama: Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002), Tafsir Al-Azhar (Hamka, 2015), dan Fi Zhilalil Qur'an (Quthb, 2004). Sumber data sekunder mencakup 20 artikel jurnal ilmiah dan buku teologi Islam yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data memilah dan memfokuskan data pada tema kontrak bilateral; (2) penyajian data mengorganisasi temuan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel; dan (3) penarikan kesimpulan merumuskan temuan yang merepresentasikan konstruk teologis bilateral secara komprehensif (Rohman, 2022; Syamsuddin, 2023; Nasr, 2015).

Waktu dan Durasi Penelitian: Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yakni dari bulan Juli 2025 hingga Desember 2025. Tahap pengumpulan data berlangsung dari Juli–September 2025, tahap analisis dan penulisan dari Oktober–November 2025, dan tahap finalisasi serta revisi pada Desember 2025.

HASIL

Temuan Utama: Struktur Teologis Kontrak Bilateral QS. Thaha Ayat 80

Sebelum menganalisis struktur teologisnya, perlu dicermati teks asli QS. Thaha ayat 80–82 secara utuh:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنجَيْنَاكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ

(QS. Thaha [20]: 80)

كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

(QS. Thaha [20]: 81)

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

(QS. Thaha [20]: 82)

QS. Thaha ayat 80 mengandung tiga elemen struktural utama yang membentuk kontrak teologis bilateral. Pertama, pernyataan penyelamatan (al-najat): Allah bertindak tanpa syarat dalam menyelamatkan Bani Israil dari Firaun manifestasi anugerah unilateral. Kedua, pernyataan perjanjian (al-mithaq): perjanjian di Gunung Sinai yang merujuk pada ikatan dua pihak (Izutsu, 2002). Ketiga, pemberian anugerah kondisional (al-ʿataʾ): turunnya mann dan salwa sebagai konsekuensi ketaatan (Shihab, 2002). Ketiga elemen ini membentuk pola "anugerah-perjanjian-konsekuensi" yang mencerminkan sifat bilateral dari kontrak teologis tersebut.

Tabel 1. Elemen Struktural Kontrak Teologis QS. Thaha Ayat 80–82

No.	Elemen	Teks Arab & Terjemahan	Makna Teologis
1	Al-Najat (Penyelamatan)	qad anjaynākum min ʿaduwwikum "Kami menyelamatkan kamu dari musuhmu"	Anugerah ilahi unilateral tanpa syarat
2	Al-Mithaq (Perjanjian)	wa wāʿadnākum jāniba al-ṭūr al-ayman "Kami berjanji kepadamu di Gunung Sinai"	Ikatan bilateral mengikat kedua pihak
3	Al-ʿAtaʾ (Anugerah)	wa nazzalnā ʿalaykum al-manna wa al-salwā "Kami turunkan mann dan salwa"	Pemberian kondisional konsekuensi ketaatan

Sumber: Analisis penulis berdasarkan QS. Thaha [20]: 80–82

Visualisasi Data: Lima Elemen Bilateral Perjanjian

Berdasarkan analisis tafsir terhadap QS. Thaha ayat 80–82 dan ayat-ayat pendukungnya, teridentifikasi lima elemen bilateral yang membentuk kontrak teologis tersebut:

Tabel 2. Lima Elemen Bilateral Kontrak Teologis dalam QS. Thaha Ayat 80–82

No.	Elemen Bilateral	Penjelasan	Referensi Ayat
1	Inisiatif Ilahi (al-mubadara al-ilahiyya)	Allah mengambil inisiatif dalam perjanjian tanpa menihilkan kebebasan manusia untuk merespons	QS. Thaha [20]: 80; QS. Al-Maidah [5]: 12
2	Kewajiban Manusia (al-takalluf al-basyari)	Manusia dituntut memenuhi kewajiban moral dan ritual sebagai respons terhadap inisiatif ilahi	QS. Al-Maidah [5]: 12; QS. Al-Baqarah [2]: 40
3	Konsekuensi Pemenuhan (al-jaza' al-wafa')	Ketaatan menghasilkan keberlangsungan anugerah ilahi (mann dan salwa)	QS. Thaha [20]: 80
4	Konsekuensi Pelanggaran (al-jaza' al-nakth)	Pelanggaran mengundang kemurkaan ilahi membuktikan sifat mengikat perjanjian	QS. Thaha [20]: 81
5	Pengampunan & Rekonsiliasi (al-maghfirah wa al-ruju')	Ruang taubat terbuka bagi yang bertobat perjanjian tidak kaku dan bersifat dialogis	QS. Thaha [20]: 82

Sumber: Analisis penulis berdasarkan tafsir mawdhu'i QS. Thaha [20]: 80–82

Elemen pertama, inisiatif ilahi, menunjukkan bahwa Allah mengambil inisiatif tanpa menihilkan kebebasan manusia. Hal ini sejalan dengan konsep teologi Islam tentang Allah sebagai al-Muid (Yang Memulai) dalam relasi dengan ciptaan (Nasution, 2016). Elemen kedua, kewajiban manusia, dipertegas dalam QS. Al-Maidah ayat 12. Ayat ini mempertegas dimensi bilateral: kebersamaan Allah (innī maʿakum) bersifat kondisional atas pemenuhan kewajiban oleh Bani Israil (Mustaqim, 2021). Elemen ketiga dan keempat konsekuensi pemenuhan dan pelanggaran membentuk mekanisme reward-punishment yang bersifat bilateral. Elemen kelima, dimensi pengampunan,

ditegaskan dalam QS. Thaha ayat 82 dan menunjukkan bahwa kontrak teologis ini bersifat dialogis dan rekonsiliatoris (Rahimi, 2021).

Data Negatif/Anomali: Bilateralitas Asimetris

Temuan penting yang perlu dikemukakan adalah adanya anomali struktural dalam kontrak teologis ini: meskipun bersifat bilateral dalam struktur mengharuskan respons dari kedua pihak perjanjian ini tetap bersifat asimetris dalam otoritas. Allah senantiasa berada pada posisi superior: Dia yang berinisiatif, Dia yang menetapkan syarat, dan Dia yang menentukan konsekuensi. Manusia memiliki kebebasan untuk merespons, tetapi tidak memiliki kapasitas untuk menetapkan atau mengubah isi perjanjian.

Anomali ini tidak melemahkan konsep bilateral, tetapi justru mempertegas karakternya yang unik dalam teologi Islam: ini adalah bilateral yang asimetris (Izutsu, 2002). Allah memilih untuk mengikat diri-Nya dalam perjanjian yang mengakui agen manusia bukan karena keterbatasan ilahi, melainkan sebagai manifestasi rahmat dan hikmah-Nya (Nasution, 2016; Fauzan, 2021).

Tabel 3. Perbandingan Kontrak Bilateral Ilahi vs. Kontrak Bilateral Manusia

Aspek	Kontrak Teologis Bilateral	Kontrak Bilateral Manusia
Inisiatif	Dari Allah (unilateral pada awalnya)	Dari kedua pihak secara setara
Otoritas	Asimetris Allah sebagai penentu	Setara—kedua pihak berkedudukan sama
Isi Perjanjian	Ditetapkan oleh Allah	Dinegosiasikan bersama
Konsekuensi	Ditentukan secara ilahi	Disepakati bersama
Dimensi Moral	Spiritual + etis	Hukum + transaksional

Sumber: Adaptasi dari Izutsu (2002) dan analisis penulis

PEMBAHASAN

Analisis Hasil

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa QS. Thaha ayat 80 mengandung konstruk teologis yang melampaui sekadar narasi historis. Pola "anugerah-perjanjian-konsekuensi" yang teridentifikasi menunjukkan bahwa hubungan Allah dan manusia dalam Al-Qur'an bersifat kontraktual, namun dengan karakter yang khas: bilateral dalam struktur tetapi asimetris dalam otoritas. Kelima elemen bilateral yang berhasil diidentifikasi inisiatif ilahi, kewajiban manusia, konsekuensi pemenuhan, konsekuensi pelanggaran, dan pengampunan membentuk sebuah sistem relasional yang dinamis, di mana manusia berperan aktif sebagai agen moral bukan objek pasif kehendak ilahi (Rohman, 2022).

Rangkaian ayat 80–82 dalam QS. Thaha secara koheren membangun struktur teologis yang utuh: ayat 80 menetapkan dasar perjanjian, ayat 81 menegaskan konsekuensi pelanggaran, dan ayat 82 membuka ruang rekonsiliasi. Struktur ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun relasi Allah–manusia atas keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang (Fauzan, 2021).

Perbandingan Literatur

Temuan ini sejalan dengan pandangan Izutsu (2002) yang menyatakan bahwa konsep perjanjian dalam Al-Quran selalu mengandung unsur "timbal-balik yang asimetris". Pandangan ini diperkuat oleh Rohman (2022) yang menganalisis bahwa konsep perjanjian mengandung elemen kebebasan manusia sebagai prasyarat bagi berlangsungnya hubungan yang bermakna. Hamdani & Suharto (2022) dalam kajian komparatifnya dengan tradisi Alkitab menemukan bahwa konsep perjanjian dalam Al-Qur'an memiliki keunikan tersendiri dalam menyeimbangkan inisiatif ilahi dengan tanggung jawab manusia.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 83, perjanjian Allah dengan Bani Israil mencakup dimensi vertikal (ibadah kepada Allah) dan horizontal (perlakuan terhadap sesama manusia), memperkuat karakter bilateral yang komprehensif (Noer & Zulfahmi, 2023). Sementara itu, Syamsuddin (2023) mengingatkan pentingnya mempertimbangkan konteks historis dan sosiologis: perjanjian di Sinai merupakan respons terhadap realitas historis perjuangan Nabi Musa AS yang kemudian ditransformasikan menjadi pelajaran teologis universal.

Perbandingan dengan QS. Ar-Ra'd ayat 11 semakin memperkuat dimensi bilateral: Allah tidak mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah dirinya sendiri sebuah prinsip partisipasi aktif manusia yang konsisten dengan konstruk bilateral dalam QS. Thaha ayat 80 (Musyafa'ah, 2023).

Implikasi Temuan

Secara teologis, temuan ini berkontribusi pada pengembangan diskursus ikhtiyar (kebebasan manusia) dalam teologi Islam. Kontrak bilateral menunjukkan bahwa Allah dalam kebijaksanaan-Nya memilih untuk mengakui agen manusia bukan sebagai keterbatasan ilahi, melainkan sebagai manifestasi rahmat dan hikmah-Nya (Nasution, 2016; Fauzan, 2021).

Dari perspektif etika sosial, kontrak teologis ini memiliki implikasi langsung: perjanjian ilahi tidak hanya menuntut kepatuhan ritual, tetapi juga mendorong lahirnya tanggung jawab sosial. Relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama manusia, karena keduanya merupakan bagian integral dari struktur perjanjian (Yusuf, 2021; Kamal & Ridwan, 2022). Integrasi antara dimensi teologis dan praksis sosial ini dipandang sebagai fondasi etika Islam yang holistik (Muhtarom, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang dimensi bilateral perjanjian dapat menjadi materi pembelajaran yang kaya untuk mengembangkan kesadaran religius peserta didik tentang hubungan manusia-Allah yang bersifat partisipatif, bukan fatalistis. Salim (2023) menegaskan bahwa konsep ini relevan untuk membangun kesadaran religius yang berorientasi pada tanggung jawab kolektif dan transformasi sosial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, kajian ini berfokus pada QS. Thaha ayat 80 sebagai teks primer sehingga tidak mencakup seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perjanjian Bani Israil secara komprehensif. Kedua, pendekatan kepustakaan membatasi kemungkinan triangulasi dengan data empiris lapangan. Ketiga, meskipun kitab tafsir yang digunakan representatif (klasik dan kontemporer), terdapat khazanah tafsir lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Keempat, kajian komparatif lintas agama antara konsep mithaq dalam Islam dengan covenant dalam tradisi Yahudi dan Kristen belum dilakukan secara mendalam dan perlu menjadi agenda penelitian lanjutan (Hamdani & Suharto, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Thaha ayat 80 mengandung struktur kontrak teologis bilateral yang terdiri dari tiga elemen struktural: pernyataan penyelamatan (al-najat), pernyataan perjanjian (al-mithaq), dan pemberian anugerah kondisional (al-ʿata'). Ketiganya membentuk pola "anugerah-perjanjian-konsekuensi" yang mencerminkan sifat resiprokal dari relasi Allah dan Bani Israil.

Lima elemen bilateral yang teridentifikasi inisiatif ilahi, kewajiban manusia, konsekuensi pemenuhan, konsekuensi pelanggaran, dan dimensi pengampunan membentuk konstruk teologis yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam perjanjian dengan Allah. Temuan anomali menunjukkan bahwa meskipun bilateral dalam struktur, perjanjian ini tetap asimetris dalam otoritas, yang merupakan karakteristik unik kontrak teologis dalam Islam.

Secara akademik, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, memperkaya kajian tafsir tematik (mawdhu'i) dengan model analisis struktural kontrak teologis yang dapat diterapkan pada ayat-ayat perjanjian lainnya. Kedua, menyumbangkan kerangka konseptual "bilateralitas asimetris" yang lebih presisi dalam menggambarkan relasi Allah-manusia dalam Al-Qur'an. Ketiga, memperkuat fondasi teologi Islam yang partisipatif memposisikan manusia sebagai agen moral aktif tanpa mengurangi kedaulatan ilahi.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat dikemukakan. Pertama, bagi akademisi tafsir dan teologi Islam, perlu dilakukan kajian komparatif lebih lanjut antara konsep mithaq dalam Al-Quran dengan konsep covenant dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan menganalisis seluruh ayat perjanjian Allah dan Bani Israil secara komprehensif menggunakan metode tafsir mawdhu'i. Ketiga, kajian empiris tentang bagaimana pemahaman kontrak teologis bilateral ini diinternalisasi oleh

komunitas Muslim perlu dilakukan. Keempat, pendekatan multidisipliner yang menggabungkan tafsir, filsafat, dan sosiologi agama akan memperkaya pemahaman tentang dimensi bilateral perjanjian ilahi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Editor in Chief, dewan editor, reviewer, serta seluruh tim redaksi *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, atas kesempatan, perhatian, dan proses review yang profesional terhadap artikel kami berjudul *Menjelajahi Kontrak Teologis Bilateral antara Allah dan Kaum Bani Israil: Tinjauan QS. Thaha Ayat 80*. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan atas masukan, koreksi, dan saran konstruktif yang sangat berharga sehingga naskah ini dapat disempurnakan dan diterbitkan. Semoga jurnal ini senantiasa menjadi wadah ilmiah yang inspiratif dalam pengembangan kajian keislaman, inovasi, dan kreativitas akademik.

REFERENCES

Baidan, N. (2020). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Farmawi, A. H. al-. (2016). *Metode tafsir mawdhu'i: Suatu pengantar* (Terjemahan Suryan A. Jamrah). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Fauzan, A. (2021). Teologi kehendak bebas dalam Islam: Antara iradat Allah dan ikhtiyar manusia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 123–140. https://doi.org/10.18592/jiu.v20i2.5632

Hamdani, F., & Suharto, U. (2022). Covenant theology in the Quran: A comparative study with biblical tradition. *Journal of Quranic Studies*, 24(1), 45–68. https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0483

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 6). Jakarta: Gema Insani.

Hasyim, M., & Rahmat, M. (2022). Tafsir mawdhu'i sebagai metode penelitian Al-Quran: Epistemologi, prosedur, dan aplikasinya dalam kajian kontemporer. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 18(1), 77–99. https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.13847

Izutsu, T. (2002). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Kamal, A., & Ridwan, H. (2022). Relasi manusia dan Tuhan dalam Al-Qur'an: Analisis teologis terhadap konsep tanggung jawab moral. *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, 18(1), 45–62.

Muhtarom, A. (2023). Transformasi nilai-nilai perjanjian ilahi dalam Al-Quran sebagai basis etika sosial Islam. Al-Tadabbur: *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 8(2), 221–240. https://doi.org/10.30868/at.v8i02.4127

Mustaqim, A. (2021). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Edisi revisi). Yogyakarta: Idea Press.

Musyafa'ah, N. (2023). Dimensi sosial mithaq dalam Al-Quran: Perspektif tafsir kontemporer. *Jurnal Studi Al-Quran*, 19(1), 78–99. https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.05

Nasr, S. H. (2015). *The study Quran: A new translation and commentary*. New York: HarperOne.

Nasution, H. (2016). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan* (Edisi ke-5). Jakarta: UI Press.

Nizam, A., & Prihantoro, S. (2024). Konsep 'ahd dan mithaq dalam Al-Quran: Analisis semantik dan implikasi teologisnya. *Jurnal Suhuf*, 17(1), 45–66. https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.901

Noer, K. A., & Zulfahmi. (2023). Dimensi etika sosial dalam konsep perjanjian Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, 15(2), 201–220.

Rahimi, M. (2021). Divine mercy and repentance in Qur'anic theology: A thematic analysis. *Journal of Islamic Theology*, 5(1), 33–52. https://doi.org/10.1163/ijit.2021.0105

Rohman, A. (2022). Analisis isi dalam penelitian tafsir: Pendekatan metodologis kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 20(2), 155–172.

Salim, R. (2023). Teologi kontekstual dalam Al-Qur'an: Relevansi konsep perjanjian ilahi di era modern. Al-Bayan: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 77–95.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.

Syamsuddin, S. (2023). *Hermeneutika Al-Qur'an dan tafsir kontemporer* (Edisi ke-3). Yogyakarta: LKiS.
Yusuf, M. (2021). Integrasi nilai teologis dan etika sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat,* 15(2), 101–120.
Quthb, S. (2004). *Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid 8, Terjemahan As'ad Yasin). Jakarta: Gema Insani.